

Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Lisa Hati¹, Sutarto², Aida Rahmi Nasution³

¹Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Indonesia

²Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Indonesia

³Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Indonesia

Article Info

Article history:

Received mm dd, yyyy

Revised mm dd, yyyy

Accepted mm dd, yyyy

Keywords:

Differentiated Learning

Islamic education

Independent Curriculum

ABSTRACT

This study explores the implementation of differentiated learning in Islamic religious education at State Elementary School 07 Rejang Lebong using the Merdeka Mengajar (Independent Teaching) platform. It aims to describe (1) the planning, (2) the implementation, and (3) the evaluation of the differentiated learning model in IRE. Using a qualitative descriptive case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that teachers planned learning by assessing students' needs and preparing modules. In implementation, teachers used the platform to vary content, process, and product based on students' readiness, interests, and learning profiles. Activities included calligraphy, creative projects, and flexible learning environments. Evaluation was conducted through reflection and adaptation, using the platform as a reference to improve instructional strategies. The study concludes that differentiated learning, supported by digital platforms, enhances the relevance and effectiveness of Islamic religious education instruction.

PENDAHULUAN

Pendidikan hakikatnya adalah suatu proses memberitahu dan mendidik peserta didik. Memberitahu artinya memasukkan suatu pengertian, pernyataan dan penalaran ke dalam otak peserta didik agar mereka tahu tentang sesuatu (Prawironegoro, 2010; Wildani et al., 2024). Pendidikan pada dasarnya merupakan landasan penting dalam membangun generasi yang berkarakter. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa, dengan demikian kebutuhan belajar tiap-tiap peserta didik haruslah tercukupi secara tepat. Menyikapi hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan merdeka belajar yang menghasilkan beberapa produk. Pada episode ke 15 diluncurkan produk yaitu kurikulum merdeka dan platform merdeka (Kemendikbud, n.d.; Nova et al., 2021; Sumantri et al., 2023).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan dilakukan pemerintah melalui program sekolah penggerak. Kurikulum merdeka berfokus pada penguatan materi esensial atau materi inti yang perlu dipahami peserta didik, misalnya dengan memperdalam keterampilan dasar, kebebasan beradaptasi dalam menggunakan alat, bahan, dan sumber belajar sehingga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Bertaut dengan kurikulum merdeka, tercipta juga beberapa pembaharuan dalam hal pembelajaran (Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., 2021). Pembelajaran dirancang dengan fokus pada diferensiasi, juga dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini mengutamakan pada memahami kebutuhan individu setiap peserta didik, tidak hanya mengandalkan prinsip satu guru untuk satu peserta didik.

Kunci keberhasilan dalam sebuah pendidikan berada pada pendidiknya saat melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses penyaluran ilmu yang dimiliki oleh pendidik kepada peserta didik. Sedangkan belajar merupakan proses memperoleh ilmu. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak bisa disamaratakan. Semua itu tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola kelas. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud, n.d.). Kurikulum merdeka merupakan pendekatan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalur pendidikan mereka sendiri.

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui perbedaan individual siswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Konsep pembelajaran berdiferensiasi menurut para ahli mengacu pada pendekatan yang memiliki fokus pada pengakomodasian dan penghargaan terhadap perbedaan individual dalam hal kemampuan, minat, dan pengalaman peserta

Corresponding Author:

Lisa Hati

Email: lisahati89@guru.sd.belajar.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/) license



didik (Marlina, 2020). Menurut Dessy Putri Wahyuningtyas pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di dalam kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik (Wahyuningtyas & dkk, 2023). Para ahli berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekedar penyedia *alternative* dalam metode pengajaran atau pemberian tugas yang berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu dengan tetap mempertimbangkan keberagaman yang ada di dalam kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi secara tidak langsung mendorong guru untuk selalu merespon kebutuhan peserta didik, mulai dari mempertimbangkan gaya belajar, minat, hingga *preferensinya*. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan upaya berkelanjutan untuk belajar tentang peserta didik dan memberikan perhatian sesuai kebutuhan. Disini guru, terus meneru belajar tentang keberagaman peserta didik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai melalui upaya penelusuran untuk memberikan pengajaran yang professional, efisien, dan efektif bagi peserta didik (Wahyuningtyas & dkk, 2023).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah produk, berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dan yang keempat lingkungan atau iklim belajar setiap kelas sesuai dengan profil siswa di kelasnya.⁶ Namun, implementasi pendidikan berdiferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar masih merupakan bidang penelitian yang relatif belum banyak dieksplorasi.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model yang sesuai, tidak menutup kemungkinan bahwa akan tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika tujuan pembelajaran tercapai, maka hasil pembelajaran pun akan meningkat. Peningkatan hasil pembelajaran dilatar belakangi oleh kemajuan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang tertarik saat pembelajaran akan mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Beberapa tantangan muncul dalam mengimplementasikan pendidikan berdiferensiasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Pertama, terdapat kebutuhan untuk memahami dan mengakomodasi variasi tingkat pemahaman dan minat siswa terhadap materi agama Islam. Kedua, pendekatan pembelajaran yang cocok untuk satu siswa mungkin tidak efektif bagi siswa lainnya. Selain itu, faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagiguru, dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam mempengaruhi implementasi pendidikan berdiferensiasi (Fathoni, M., & Sobandi, 2020).

Salah satu ilmu yang berperan penting dalam dunia pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan dasar, menengah, atas, maupun perguruan tinggi. Kemudian berbicara tentang Pendidikan Agama Islam sekolah, maka hal pertama yang dipikirkan adalah proses belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, observasi dan wawancara di Sekolah Dasar Negeri 07 Kabupaten Rejang Lebong bahwa di sekolah tersebut telah mengimplementasikan pendidikan berdiferensiasi sejak 3 (tiga) tahun yang lalu, namun belum dapat dipastikan telah di implementasikan sesuai dengan teori pembelajaran berdiferensiasi atau belum.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 07 Kabupaten Rejang Lebong yaitu Ibu Winsi, S. Pd.I menjelaskan bahwa ada beberapa kendala yang dialami saat proses pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi, rendahnya pemahaman siswa dan dari guru yang masih menggunakan model pembelajaran *klasik* seperti ceramah, diskusi kelompok dan pemberian tugas saja. Maka akibat dari hal tersebut, peserta didik merasa tidak mendapatkan adanya umpan balik yang menyebabkan siswa kurang begitu antusias, proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang begitu mamahami materi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang didapatkan siswa.

Padahal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup untuk menjalani ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengajaran, praktek, pengalaman belajar dan pembiasaan siswa. Jadi, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan oleh siswa sebagai bekal dalam menjalani aktivitas kehidupan ibadah dan muamalah sebagai landasan dasar menjalani hidup.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukannya pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam rangka menjadikan pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi serta dapat memunculkan rasa solidaritas dan toleransi antar siswa, sehingga diharapkan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar yang diperoleh. Maka peneliti melakukan penelitian apakah dengan pembelajaran berdiferensiasi, hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 07 Kabupaten Rejang Lebong akan lebih meningkat.

Oleh karena itu, penelitian tentang Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 07 Kabupaten Rejang Lebong menjadi penting. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang strategi, tantangan dan manfaat dari pendekatan ini, dapat dikembangkan panduan dan rekomendasi bagu guru dan *stakeholder* pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam di tingkat dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Mardalis, 1993). Dalam hal ini, penelitian diarahkan di SDN 07 Rejang Lebong terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 07 Rejang Lebong.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yakni, yang pertama yaitu Kepala Sekolah SDN 07 Rejang Lebong. Kedua yaitu Guru Pendidikan Agama Islam SDN 07 Rejang Lebong. Ketiga yakni Peserta didik SDN 07 Rejang Lebong.

Penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan melalui Wawancara, Observasi, Catatan Lapangan, dan Dokumen. Kemudian data dianalisa sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif. Penulis mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 07 Rejang Lebong, guna mendapatkan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan dan program kegiatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya penulis mengadakan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam, tentang proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepada peserta didik guna mendapatkan informasi seputar hasil belajar setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Model Pembelajaran Berdeferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Rejang Lebong

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara, peneliti memberikan analisis bahwa langkah-langkah perencanaan model pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan melakukan asesmen diagnostik diawal tahun ajaran baru dan merancang modul ajar. Guru telah melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif untuk memetakan gaya belajar peserta didik dengan memberikan angket gaya belajar kepada peserta didik kelas IV. Dari hasil pemetaan yang guru lakukan didapatkan 3 gaya belajar peserta didik di kelas IV yaitu auditori, visual dan kinestetik.

Setelah melakukan asesmen diagnostik, langkah perencanaan selanjutnya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru pai yaitu analisis kurikulum. Analisis kurikulum yang dilakukan guru PAI yaitu penyusunan modul ajar. Penyusunan modul ajar yang sudah disusun oleh guru PAI di SDN 07 Rejang Lebong dilakukan dengan mengikuti prosedur sesuai apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan menganalisis CP (capaian pembelajaran) kemudian merumuskan ATP (alur tujuan pembelajaran) dan langkah selanjutnya yaitu merumuskan kegiatan pembelajaran di modul ajar yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa langkah dalam perencanaan pelaksanaan. Menurut Ahmad Susanto, proses tersebut dilaksanakan melalui dua tahapan, yang akan diuraikan sebagai berikut :

Melakukan pemetaan kebutuhan belajar dengan pemanfaatan PMM

Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengamatan atau penelitian menggunakan kuesioner, dsb. Guru mengadopsi berbagai pendekatan dalam pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Ada yang memilih untuk menyusun angket yang disebar pada awal setiap tahun ajaran, yang kemudian diisi oleh wali murid ataupun peserta didik. Sebaliknya, beberapa guru lebih suka melakukan pemetaan melalui pretes kemampuan belajar peserta didik.

Melakukan pretest atau penilaian awal

Guru melakukan pretest atau penilaian awal (asesmen awal) dengan memberikan tugas atau sebaran data yang harus diisi peserta didik guna mengukur pemahaman awal peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hasil dari pretes ini akan membantu guru menilai sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam topik tertentu. Guru menyebarkan angket pada awal tahun pelajaran baru. Angket tersebut dibagikan secara *online* melalui grup paguyuban kelasnya untuk dicetak wali murid dan dibawa peserta didik ke sekolah pada hari pertama semester baru. Angket tersebut disebar oleh guru secara daring melalui grup paguyuban kelasnya untuk dicetak wali murid dan dibawa peserta didik ke sekolah pada hari pertama semester baru. Isi dari angket disesuaikan dengan hal-hal yang ingin diketahui guru tentang para peserta didik. Angket tersebut umumnya mencakup data pribadi serta pertanyaan terkait kelemahan, hobi, minat, pembelajaran yang disukai peserta didik (Susanto, 2022).

Langkah-langkah pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Rejang Lebong sebagai sumber referensi mencakup serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan individual peserta didik secara efektif. Pertama, guru menggunakan platform ini untuk mengakses berbagai sumber

referensi yang telah disediakan, termasuk modul pembelajaran, video, dan materi- materi interaktif. Selanjutnya, guru dapat mengimplementasikan observasi atau survei melalui angket pada peserta didik guna mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kebutuhan belajar mereka.

Data pemetaan yang telah diperoleh oleh guru akan dijadikan sebagai landasan untuk merencanakan pembelajaran. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin terarah dan efektif dengan memanfaatkan hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi utama. Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, asesmen awal, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Hasil dari asesmen awal juga memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Berlandaskan data pemetaan tersebut, guru dapat mengidentifikasi tingkat keterampilan, minat, dan gaya belajar yang berbeda di antara peserta didik. Maka dari itu, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dirancang dengan mempertimbangkan variasi ini. Rencana pembelajaran ini dapat mencakup berbagai tingkat kesulitan, aktivitas yang beragam, serta hal-hal terkait pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Arinda juga menjelaskan mengenai tindak lanjut hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Jika peserta didik meraih nilai rata-rata kelas, mereka akan mengikuti pembelajaran sesuai dengan tahapnya. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata, guru akan memberikan bimbingan atau penyelidikan ulang terhadap kompetensi dasar yang belum dipenuhi. Sementara itu, peserta didik yang meraih nilai di atas rata-rata akan mengikuti pembelajaran dengan materi pengayaan (Firdianti, 2018).

Proses tindak lanjut hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dianggap sebagai kondisi ideal yang seharusnya diterapkan. Bagi peserta didik yang telah memahami pencapaian pembelajaran yang diinginkan, guru akan terus meningkatkan keterampilan mereka sambil memberikan pemahaman tambahan tentang materi yang belum dipahami. Hasil dari pretes atau penilaian awal di SDN 07 Rejang Lebong juga memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Maka dari itu, adanya PMM menjadikan guru dapat mengeksplorasi materi lebih dalam sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pentingnya perencanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik mempunyai kebebasan mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 07 Rejang Lebong

Menurut Guntur Setiawan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari 4 elemen (Setiawan, 2021). Elemen ini juga dapat disebut sebagai taktik pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui taktik berbeda dalam isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Setelah pembelajaran berdiferensiasi dilakukan evaluasi dan refleksi.

Berdiferensiasi dalam konten dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Guru mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam konten pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara memvariasikan apa yang diajarkan kepada peserta didik. Konten dalam hal ini terkait erat dengan materi pembelajaran dan kurikulum. Guru menyesuaikan isi kurikulum dan materi pembelajaran dengan keadaan serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Diferensiasi konten ini mengacu pada penyesuaian materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan memperhatikan hasil pemetaan kebutuhan belajar mereka. Namun, perbedaan dalam isi pembelajaran tidak berarti bahwa setiap peserta didik mengalami materi pelajaran yang sepenuhnya berbeda. Contoh diferensiasi dalam konten adalah seorang guru menyelenggarakan pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang *heterogen*, artinya kelompok tersebut terdiri dari peserta didik dengan kemampuan kognitif yang beragam. Peserta didik yang telah memahami materi atau memiliki kemampuan kognitif yang baik akan berfungsi sebagai tutor sebaya bagi rekan kelompok yang mungkin masih mengalami kesulitan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, dan peserta didik yang sudah menguasai materi dapat mengasah keterampilannya.

Guru melakukan diferensiasi konten dengan menganalisis kesiapan peserta didik untuk belajar, dengan merujuk pada materi yang akan diajarkan. Guru bisa menghubungkan proses pembelajaran baru dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya dan telah dikuasai oleh peserta didik. Guru dapat menyajikan variasi bahan bacaan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Apabila suatu sumber bacaan tidak efektif dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi, guru dapat menggantinya dengan sumber bacaan lain yang lebih sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik.

Berdiferensiasi dalam proses dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Konsep diferensiasi dalam proses, pentingnya interaksi peserta didik dengan materi menentukan pilihan belajar mereka. Oleh karena itu, modifikasi pembelajaran dalam kelas diperlukan untuk menyesuaikan dengan gaya dan pilihan belajar peserta didik, sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi secara optimal. Diferensiasi dalam proses yang dilakukan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia ialah dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Sebagai contoh, guru dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan pilihan bacaan beragam, seperti teks cerita, puisi, atau artikel, untuk memenuhi preferensi beragam peserta didik. Selain itu, guru juga dapat menggunakan variasi metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, penggunaan multimedia, atau proyek kreatif, sehingga peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda dapat lebih terlibat dan memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik.

Implementasi diferensiasi dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif melalui pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi bagi guru. PMM membuat guru dapat mengakses berbagai fitur yang mendukung diferensiasi dalam proses pembelajaran. Guru dapat menyusun tugas atau aktivitas pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menyesuaikan waktu pengerjaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Platform ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan pemahaman masing-masing peserta didik

Berdiferensiasi dalam produk dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Diferensiasi dalam produk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD merujuk pada upaya untuk menyajikan materi pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman gaya belajar dan tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat mengakses dan memahami materi pembelajaran dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam produk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berupa bahan bacaan yang beragam, aktivitas menulis yang beragam, penggunaan teknologi, proyek, evaluasi formatif yang beragam, dsb. Diferensiasi dalam produk mencerminkan pemahaman peserta didik dan guru bisa memberikan sejumlah variasi dan tantangan yang berbeda terkait pembelajaran berdiferensiasi. Jadi, peserta didik bisa menjalankan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru melalui penyediaan berbagai variasi.

Guru dapat menggunakan platform ini untuk sumber referensi pilihan produk pembelajaran yang beragam, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri. Misalnya, peserta didik dapat membuat presentasi, menulis puisi, dan membacakan puisi di depan kelas. Melalui variasi dalam produk pembelajaran, guru dapat memotivasi peserta didik untuk mengaktifkan potensi kreativitas dan pemecahan masalah mereka.

Berdiferensiasi dalam lingkungan belajar dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendekatan lingkungan belajar dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar sudah dilakukan oleh guru. Konteks ini memiliki arti guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman ini. Diferensiasi dalam lingkungan belajar yang dilakukan guru menjadikan sarana pembelajaran bagi peserta didik dalam beraktivitas, berekspresi, dan berkreasi.

Langkah yang diambil guru dalam implementasi pendekatan lingkungan belajar adalah memperhatikan tata letak dan peralatan di kelas, sumber belajar dengan sumber daya berbeda, mengatur pencahayaan ventilasi, dan pembelajaran di luar kelas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengatur ruang kelas dan menentukan sebagian dari tatanan fisiknya. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keragaman ini. Platform merdeka mengajar membuat guru dapat mengakses berbagai materi, modul, dan sumber daya pembelajaran yang dikustomisasi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam konten, guru terlebih dahulu membuka sumber referensi yaitu platform merdeka mengajar guna diterapkan ke peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Apabila menemukan peserta didik yang memiliki kelemahan belajar melebihi yang lainnya, maka beliau memberikan bimbingan khusus dan membedakan CP peserta didik tersebut menjadi turun dari fasenya.

Guru melakukan pembelajaran dengan cara yang tidak monoton. Pembelajaran dilakukan tidak hanya metode ceramah, tetapi guru juga memakai metode dan media pembelajaran. Pada pembelajaran berdiferensiasi berjalan, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok fleksibel sesuai kemampuan agar antar peserta didik bisa saling belajar dan saling mengajarkan. Peserta didik diberikan kesempatan aktif dalam belajar, mengekspresikan bertanya, dan berkontribusi pada saat pembelajaran berlangsung. Guru menempatkan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi dalam melakukan berdiferensiasi dalam proses.

Pelaksanaan berdiferensiasi dalam produk dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar peneliti mendapatkan kesimpulan, bahwa guru melakukan diferensiasi dalam produk yang beragam. Guru menyuruh peserta didik untuk membuat Kaligrafi, Karya, dan lain sebagainya. Kaligrafi yang mendapatkan nilai tertinggi dari guru akan dipamerkan di mading kelas yang terdapat di dalam kelas.

Berdiferensiasi dalam lingkungan belajar dengan pemanfaatan PMM mendapatkan kesimpulan bahwa guru memperhatikan suasana pembelajaran yang nyaman untuk peserta didik. Guru melibatkan peserta didik dalam proses penentuan dan penyesuaian lingkungan kelas. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan seperti tata letak meja atau pemilihan sumber daya pembelajaran, memberikan rasa kepemilikan terhadap lingkungan mereka.

Guru melakukan penyesuaian tempat duduk, pembelajaran di luar kelas, sumber belajar dengan sumber daya berbeda, mengatur pencahayaan ventilasi, dan lain sebagainya. Penciptaan lingkungan yang dinamis dan inklusif menjadikan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan lingkungan belajar memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Guru juga memanfaatkan teknologi dan sumber referensi pembelajaran yang beragam untuk mendukung lingkungan belajar yang berbeda.

Evaluasi Model Pembelajaran Berdeferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Rejang Lebong

Sistem evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu sistem yang memperhatikan variasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Konteks pembelajaran berdiferensiasi dalam sistem penilaian tidak mencakup penyusunan paket soal evaluasi yang berbeda untuk setiap peserta didik. Jika hal ini dilakukan, guru akan menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan sukses.

Proses penilaian atau evaluasi pada dasarnya melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan yang seragam selama proses penilaian peserta didik berlangsung (Nova et al., 2021). Guru memiliki kebebasan untuk memberikan pertanyaan yang beragam kepada peserta didik yang memiliki kemampuan sangat rendah. Pertanyaan penilaian yang diberikan oleh guru akan disesuaikan dengan tingkat kognitif peserta didik tanpa mengesampingkan tercapainya capaian pembelajaran. Terdapat 2 bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yakni evaluasi akhir (sumatif) dan evaluasi selama proses pembelajaran (formatif). Asesmen formatif dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan melalui ujian semester akhir yang menggunakan format soal yang serupa untuk semua peserta didik dilakukan melalui ujian akhir semester yang memiliki format soal yang sama untuk semua peserta didik (Arifin, 2021).

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti memberikan analisis bahwa guru PAI melakukan penilaian pada model pembelajaran berdiferensiasi ketika dalam proses pembelajaran yaitu ketika diskusi, tanya jawab dan penilaian hasil produk yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok peserta didik, menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dan refleksi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 07 Rejang Lebong menggunakan platform merdeka mengajar sebagai referensi bagi guru memegang peran penting dalam mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik. Setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru mengumpulkan data evaluasi. Data ini kemudian dapat dianalisis untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran dan sejauh mana kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi.

Evaluasi dan refleksi sudah dijalankan sebagaimana dengan sistem pada umumnya dan pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran tertentu, seperti setiap unit pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (penilaian belajar tiap bulan), ujian akhir semester, dsb. Sampai saat ini, tidak ada perbedaan bentuk soal-soal pada setiap peserta didik. Hal itu dikarenakan kemampuan peserta didik yang berada pada rata-rata atau di atasnya. Namun, jika ada peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah nilai tengah pada materi tertentu, maka akan dilakukan modifikasi pada bentuk soal dan sistem evaluasi. Modifikasi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan soal sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut.

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dapat diukur dari pengalaman peserta didik di dalam kelas, yaitu sebagai berikut:

Peserta didik berhasil mencapai semua tujuan pembelajaran

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut, sehingga terjadi peningkatan nilai. Tujuan pembelajaran yang dibuat guru juga berhasil dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar peserta didik sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan oleh guru

Keberhasilan ini terjadi karena peserta didik diajar sesuai dengan kemampuan mereka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru membantu mengubah pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang

sebelumnya susah menjadi lebih gampang. Ketika peserta didik menghadapi kesulitan, guru memberikan panduan khusus, memperhatikan gaya belajar peserta didik, dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik sehingga kesulitan belajar dapat diatasi dengan memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Hubungan yang erat terjalin antara guru dan peserta didik sehingga mendorong semangat belajar peserta didik

Lingkungan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk lebih memahami dan memperhatikan kesejahteraan psikologi peserta didik. Guru mendampingi peserta didik dalam mencapai peningkatan hasil belajar dengan menciptakan lingkungan yang nyaman selama berinteraksi dengan mereka. Hal ini membuat hubungan antara guru dan peserta didik semakin erat, dan peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam menjalani proses pembelajaran.

Peserta didik menjadi terbiasa dan menghargai keberagaman

Peserta didik menyikapi keberagaman dengan baik dalam tingkat kemampuan maupun kebutuhan belajar. Peserta didik mulai terbiasa dengan pendekatan guru yang memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumen membuat peneliti dapat menyusun beberapa kesimpulan. Pertama, Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Rejang Lebong, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen awal. Langkah berikutnya adalah melakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dan guru menyusun materi pembelajaran dalam bentuk modul ajar.

Kedua, Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Rejang Lebong dalam konten, guru terlebih dahulu membuka sumber referensi yaitu platform merdeka mengajar guna diterapkan ke peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berdiferensiasi proses, guru melakukan pembelajaran dengan cara yang tidak monoton. Pembelajaran dilakukan tidak hanya metode ceramah, tetapi guru juga memakai metode dan media pembelajaran. Guru menempatkan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi dalam melakukan berdiferensiasi dalam proses. Pembelajaran berdiferensiasi dalam produk guru menyuruh peserta didik untuk membuat Kaligrafi, Karya, dan lain sebagainya. Kaligrafi yang mendapatkan nilai tertinggi dari guru akan dipamerkan di masing kelas yang terdapat di dalam kelas. Pada pembelajaran berdiferensiasi aspek lingkungan belajar, guru melakukan penyesuaian tempat duduk, pembelajaran di luar kelas, sumber belajar dengan sumber daya berbeda, mengatur pencahayaan ventilasi, dan lain sebagainya.

Ketiga, Evaluasi dan refleksi sudah dijalankan sebagaimana dengan sistem pada umumnya dan pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran tertentu, seperti setiap unit pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (penilaian belajar tiap bulan), ujian akhir semester, dsb.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, M., & Sobandi, A. (2020). Dampak Fasilitas Belajar dan Kesiapan Belajar Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 129–139.
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. CV. Gre Publishing.
- Kemendikbud. (n.d.). *Kurikulum Merdeka*.
- Mardalis. (1993). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.
- Marlina, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Nova, A., Arifin, Z., Jamaluddin, G. M., Faridah, E. S., Sayekti, S. P., & Komariah, N. (2021). *Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Media Sains Indonesia.
- Prawironegoro, D. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Nusantara Consulting.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., & S. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Setiawan, G. (2021). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumantri, M. S., Wibowo, F. C., Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Abustang, P. B., Wijaya, S., Serepinah, M., Jamaludin, G. M., Triana, H., & Wafiqni, N. (2023). *Trends Of Science And Social Research In Elementary*

School Education On International Journal Base Data. Get Press Indonesia.

Susanto, A. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.

Wahyuningtyas, D. P., & dkk. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Cet. ke-1). PT. Literasi Nusantara Abadi.

Wildani, A. K., Nahriyah, S., Syhabudin, A., & Jamaludin, G. M. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih*.